

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia akhir-akhir ini perhatian para akademisi dan praktisi pendidikan terhadap pendidikan karakter mulai bangkit kembali seiring terbitnya kesadaran akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai etika moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini disebabkan karena melihat dari beberapa masalah yang dihadapi oleh bangsa ini diantaranya adalah :

1. Kemiskinan dan keterbelakangan, suatu kondisi yang menyebabkan negara kita kian tertinggal jauh dengan bangsa lain, yang membuat generasi bangsa kita menganggur, kurang pendidikan, dan situasi itu juga yang menyebabkan rusaknya moral. Kurangnya pendidikan dan kemiskinan berakibat pada tidak munculnya tenaga produktif dan kreatif yang membuat generasi memproduksi dan berkreasi. Generasi kita hanya membeli, meniru, dan pasrah pada keadaan.
2. Dominasi budaya membodohi akibat pengaruh tayangan media (terutama budaya menonton TV) yang pengaruhnya pada masyarakat cukup luar biasa. Budaya tonton ini membuat orang mudah terpengaruh pada "gebyar" kesemarakkan yang dicitrakan media yang membuat para penonton hanya bisa pasif dalam kebudayaan-kebiasaan yang

membentuk karakter pasif, bisu, dan mematikan naluri kreativitas serta kemandirian berpikir.

3. Adanya korupsi yang meluas dan masih menggerogoti bangsa ini, yang hingga saat ini sulit diberantas. Korupsi jelas merupakan gejala paling nyata dari gagalnya pembangunan karakter bangsa, merupakan produk dari hubungan sosial yang kontradiktif. Korupsi membuat bangsa tidak maju, menyebabkan rakyat tetap miskin, dan sekaligus menunjukkan karakter parasit dari birokrasi di Indonesia.¹
4. Ujian Nasional yang masih diwarnai oleh banyak kasus. Diduga ada kebocoran soal, yang ditengarai oleh tersebarnya jawaban soal lewat sms. Atau hal itu sekedar perilaku orang-orang iseng untuk ikut mengacaukan para peserta ujian yang pikirannya sedang galau. Juga masih dijumpai pengawas yang lalai dan membiarkan para peserta menyontek atau justru pengawas membantu peserta mengerjakan soal. Semua perilaku ini adalah perbuatan yang tidak terpuji.
5. Maraknya perilaku menyimpang ditengah tengah masyarakat, seperti kenakalan remaja, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan lain sebagainya.

Masih banyak persoalan bangsa yang menggelayut di langit Nusantara termasuk yang menimpa dunia pendidikan kita. Hal inilah yang menjadikan pentingnya internalisasi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Sudah saatnya kita lakukan koreksi dan melakukan perbaikan-

¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 325.

perbaikan demi generasi bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Karena seseorang belum dinyatakan memiliki karakter yang baik jika hanya memiliki pengetahuan tentang kebaikan tetapi tidak mencintai kebaikan.

Dalam hal ini pemerintah sangat serius menggarap persoalan degradasi moral ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menggagas pendidikan berbasis karakter seperti yang telah diutarakan oleh Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara (Selasa, 11 Mei 2010), mengenai tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.²

Tentu bukan suatu kebetulan jika pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengusung tema “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”. Tema tersebut sangat relevan mengingat semakin merebaknya fenomena yang disebut Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh sebagai fenomena *sirkuitas*.³

Apa itu fenomena *sirkuitas*? Muhammad Nuh menjelaskan, “fenomena sirkuitas merupakan gejala tercabutnya karakter asli masyarakat sehingga tercipta anomali yang bersifat ironis-parakdosional dan sudah

²Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 9.

³Muflihah, “Pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Islam” (Skripsi S-1, STAI Pangeran Diponegoro, Nganjuk, 2011), 2.

menjadi fenomena keseharian. Fenomena semacam ini dikhawatirkan pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya metamorfosis karakter bangsa”⁴

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari 4 sumber yaitu :

1. *Agama*. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
2. *Pancasila*. Negara kesatuan Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.
3. *Budaya*. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁵

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter yang sekarang diterapkan dalam dunia pendidikan,

⁴Muflihah, “Pendidikan Karakter”, 2.

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana Media Pustaka Group, 2011), 73-74.

yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Dilihat dari aspek pendidik, dapat dikatakan bahwa pendidik adalah salah satu penanggung jawab dalam proses pembelajaran bagi siswa. Sebenarnya banyak aspek yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter anak, baik melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan dirumah dan kemasyarakatan.

Akan tetapi, disini penulis memilih salah satu dari kegiatan tersebut yaitu pada proses pembelajaran, karena dalam konteks mikro proses pembelajaran adalah sentral dari pembentukan karakter pada siswa sebelum meluas kepada budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan kegiatan dirumah dan kemasyarakatan.

Salah satu contoh kasus tentang gagalnya pendidikan karakter melalui proses pembelajaran yaitu pada waktu para siswa akan menghadapi ujian nasional, kenyataan yang terjadi saat ini adalah bahwa dari pihak orang tua banyak yang ketakutan ketika anaknya akan mengikuti ujian nasional, bahkan rela melakukan apa saja demi kelulusan anaknya, dari para siswapun sering melakukan hal-hal yang diluar logika, seperti pergi ke dukun. Bukan hanya itu, karena ketakutan peserta didiknya tidak lulus ujian

beberapa guru rela memberikan contekan ketika para siswanya menghadapi ujian.⁶

Hal ini terjadi karena dari awal dalam diri peserta didik tidak ditanamkan nilai kejujuran dan percaya diri, yang seharusnya ditanamkan oleh pendidik saat siswa masih dalam tahap proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Ahok (Basuki T Purnama) selaku Wakil Gubernur DKI Jakarta ketika mengkritisi tentang UN (Ujian Nasional) bahwa sistem pendidikan yang baik itu dilihat dari prosesnya bukan hasilnya. Karena nilai tinggi tidak menjamin karakter bagus, disiplin kerja, dan menjadi orang yang tahan dalam menghadapi kesulitan. Ahok juga mengungkapkan bahwa seharusnya penilaian hasil belajar dilaksanakan seperti dulu, yaitu dinilai prosesnya, guru mengenali sifat dan karakter muridnya.⁷

Penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan pengintegrasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas.⁸

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bertujuan untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan. Serta, dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku.

⁶ "Menentang Ujian Nasional, Ahok Bubarkan Sekolah", *Ceritamu*, www.ceritamu.com, diakses tanggal 25 April 2013.

⁷ "Ahok: Kalau mau UN, Sekolah bubarkan saja!", *Angkasa Yudhistira*, kampus.okezone.com, 16 April 2013, diakses tanggal 25 April 2013.

⁸ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 50.

Akan tetapi pada kenyataannya yang terjadi saat ini bahwa mayoritas pendidikan lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan tanpa disertai dengan internalisasi nilai yang terkandung dalam pengetahuan tersebut. Evaluasi yang digunakanpun juga lebih menekankan aspek kognitif, sehingga proses belajar mengajar di sekolah lebih bersifat transfer pengetahuan, dari pada mengajarkan berpikir secara keilmuan dan internalisasi nilai melalui pemahaman. Peserta didik hanya memiliki pengetahuan, tetapi tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Akibatnya pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia yang egois, yang tidak memahami arti kehidupan yang didalamnya ada perbedaan, nilai dan norma yang harus dihormati dan dijunjung tinggi.

Dalam struktur kurikulum pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan diri dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan kewarganegaraan. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Akan tetapi, pada dasarnya pendidikan karakter bukan semata-mata tugas guru PKN dan guru agama. Pendidikan karakter merupakan tugas semua stakeholder pendidikan, jika pendidikan karakter hanya dibebankan pada guru PKN dan agama sedangkan yang lain tidak merasa berkepentingan, pasti pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tidak

efektif.⁹ Untuk madrasah dengan muatan lokal yang diajarkan secara maksimal, pendidikan karakter mempunyai medan yang amat luas. Sehingga, karakter anak didik di madrasah lebih dinamis, kreatif dan inovatif.¹⁰

Konsep madrasah berkarakter menurut Drs. H. Abdul Djalil Zuhri, M.Ag adalah madrasah yang tidak hanya mengejar prestasi akademis saja seperti pada umumnya sekolah saat ini, yang penting ujian nasional lulus tanpa memperhatikan aspek pendidikan lainnya. Madrasah juga harus mengembangkan potensi psikis, fisik, etik, moral, religi, emosi, spiritual adversity (ketangguhan/ ketahanan mental) dan intelegensi dalam arti luas.¹¹

Salah satu madrasah yang menerapkan pendidikan karakter adalah Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri. Menurut observasi awal yang penulis lakukan, madrasah ini telah mencanangkan PRORIN MADU BERKARAKTER (Program Rintisan Madrasah Unggul Berkarakter).¹² Hal inilah yang menarik perhatian penulis, sehingga penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh MAN Purwoasri Kediri.

Untuk itu penulis bermaksud untuk mengangkat sebuah judul “PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PROSES PEMBELAJARAN (Studi Kasus di MAN Purwoasri Kediri)” untuk

⁹Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 37.

¹⁰Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 59.

¹¹RAW, “PAK DJALIL : PERINTIS MADRASAH BERKARAKTER”, *Mimbar Pembangunan Agama No. 308, edisi Mei 2012*, 14.

¹²Observasi, di MAN Purwoasri Kediri, 5 Pebruari 2013.

dijadikan sebagai skripsi. Adapun alasan penulis membahas masalah tersebut adalah untuk mengetahui konsep-konsep pembelajaran yang dilakukan di MAN Purwoasri, dan agar bisa dijadikan bacaan dan diambil manfaatnya bagi para pendidik dan calon pendidik dalam hal pembentukan karakter siswa. Sehingga wacana ini dapat benar-benar memberikan tambahan pengetahuan tentang kontribusi dari proses pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter siswa MAN Purwoasri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran di MAN Purwoasri Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.

Dalam skripsi ini peneliti mengambil judul “PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PROSES PEMBELAJARAN (Studi kasus di MAN Purwoasri Kediri)” bertujuan untuk :

1. Untuk menggambarkan karakter siswa MAN Purwoasri Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter dari beberapa penelitian terdahulu. Termasuk dalam pembentukan karakter melalui proses pembelajaran.

2. Kegunaan praktis

- a. Memberi masukan kepada guru dalam upaya pembentukan karakter pada siswa melalui proses pembelajaran.
- b. Memberi masukan pada siswa dengan adanya proses pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pada siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memberi masukan kepada lembaga untuk lebih meningkatkan kembali kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa khususnya dari proses pembelajaran.